

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Edukasi

1. Hakekat nilai

Nilai digambarkan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai kata Latin, *valere* berarti berguna, mampu, berdaya, dan berlaku. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti baik kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindakan kebaikan suatu hal.¹ Menurut porwadaminita, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia.²

Segala sesuatu yang unggul, signifikan, mulia, sesuai, dan berfungsi untuk pertumbuhan dan keberadaan komunal diberi nilai.³ Inti sari dari nilai edukasi pendidikan yaitu pendidikan dalam meningkatkan karakter setiap para peserta didik untuk semakin mengenal nilai edukasi yang baik dan semakin membangun.

2. Hakekat Pendidikan

Menurut etimologinya pendidikan berasal dari kata Yunani "*paedagogie*" yang terdiri dari kata "*pais*" yang berarti "anak" dan "*lagi*",

¹ M.Chabib Toha, *Kapita Selebta Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 61.

² W.J.S Purwadaminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 677.

³ Yulianthi, *Imlu Sosial Dan Budaya Dasar* (Group Penerbitan CV Budi Utama, 2015), 81.

yang berarti "membimbing". *Paedagogie* secara harfiah diterjemahkan sebagai Saya membimbing karena tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa menjadi dewasa, maka seorang guru harus dewasa karena sulit bagi siswa untuk menjadi dewasa jika gurunya juga tidak dewasa.

Dalam dunia pendidikan ketika nilai pendidikan kaliber umum mengajarkan hal-hal yang dianggap masyarakat, nilai pendidikan menawarkan nilai yang baik. Mulyana berpendapat bahwa tindakan atau sikap media dapat digunakan untuk menentukan nilai pendidikan.⁴ Nilai tersebut bisa berupa melakukan kewajiban, anjuran ataupun berbagai larangan yang dianjurkan dalam kehidupan masyarakat, yang berkaitan dengan etika dan moral.

Nilai pendidikan (edukasi) merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah yang lebih baik.⁵ Nilai pendidikan adalah sikap dan perilaku yang bermanfaat bagi umat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya, yang memiliki konvensi, praktik, dan hukum yang diberlakukan oleh banyak lapisan masyarakat suatu negara berdasarkan prinsip, gagasan, dan perilaku dalam masyarakat. Nilai selalu memiliki arti positif karena nilai biasanya dihubungkan dengan informasi atau fakta yang bermanfaat.⁶ Patokan yang menjadi

⁴Mulyana Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung, Alfabeta. 2004), 8

⁵Agus Suprijono, dkk. *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapai Era New Norma (IAIN Pare-Pare Nusantara Press 2020)* 45

⁶ Bartens K, *Etika* (Jakarta: Granmedia Pustaka Utama, 1993), 193.

dasar pengembangan potensi diri seseorang berfungsi sebagai landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari.

B. *Singgi* dalam *Rampanan Kapa'* Toraja

1. Pengertian *Singgi'*

Singgi' adalah bahasa Toraja namun sifatnya baku tidak seperti bahasa sehari-hari yang sering diungkapkan di dalam masyarakat, sastra lisan (*singgi'*), merupakan bahasa tinggi Toraja dengan memiliki kalimat pengandaian dan sinonim dalam penyampaiannya. *Singgi'* sendiri sudah ada sebelum masyarakat Toraja mengenal kekristenan dan masih menganut *Aluk todolo*, dan sekarang ini masih ada namun sudah mulai dikaitkan dengan kekristenan dan maknanya pun sudah bergeser kepada nilai-nilai agama sekarang yang dianut oleh masyarakat⁷ *Singgi' rampanan kapa'*, ialah salah satu ritual adat yang menggunakan bahasa sastra lisan (*singgi'*).

Budaya Toraja dipandang sebagai wujud dari kepercayaan akan persaudaraan dan kebersamaan, yang kemudian diharapkan menjadi pedoman bagaimana masyarakat Toraja berperilaku dalam membangun kehidupannya sehari-hari.⁸ Sebagaimana masyarakat

⁷A. Pada Ila Steviyani L. Rampa, Toni Mulumbot, "Singgi Dalam Upcara Rambu Tuka' Di Panggala Rinding Allo Toraja Utra Sulawesi Selatan," *pendidikan Sendoratasik, Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar* 4, no. 14 (2020): 4.

⁸ Stanislaus Sandarupa, *Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Makassar: De La Macca, 2016), 59.

Toraja selalu melakukan gotongroyong didalam setiap acara yang dilakukan dalam masyarakat.

Sastra Toraja yang dikenal dengan *singgi'* merupakan salah satu pusaka para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini, sastra Toraja kaya akan moral dan makna. Meskipun kosa kata sastra Toraja tidak sama dengan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari atau memiliki arti harfiah, bukan berarti makna dan nilai yang terkandung di dalamnya tidak dapat ditangkap. Budi Riswandi, mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahasa memang merupakan medium sastra.⁹ Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa penggunaan bahasa dalam sastra tidak hanya didasarkan pada kemampuannya untuk dipahami tetapi juga pada kemampuannya untuk membangkitkan emosi dan menyampaikan ide-ide estetika. Oleh karena itu, bahasa sastra lisan yang dikenal dengan *singgi* yang merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Toraja dan diwariskan secara turun-temurun sangat berperan dalam acara rampanan kapa karena *singgi* sendiri tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap acara tetapi juga memiliki makna doa dan ungkapan rasa syukur.

⁹ Budi Riswandi, *Benang Merah Pesan Teori Sastra* (Tasik Malaya: Granmedia Pustaka Utama, 2021), 122.

Adapun jenis sastra Toraja yang dikelompokkan berdasarkan tiga fungsi utamanya:

- a. Sastra lisan yang berkaitan dengan upacara keagamaan
 1. Upacara sukacita (*rambu tuka'*). Sastra lisan yang kerap kali diungkapkan didalamnya antara lain *singgi'* dan *manimbong*.
 2. Upacara kedukaan (*rambo solo'*) sastra lisan yang kerap kali ada dan diungkapkan dalam upacara ini adalah *badong*, *dondi'* dan *ma'marakka*.

Dalam pengungkapan dan penggunaannya tidak semua jenis sastra lisan ini diungkapkan dalam upacara sukacita maupun dalam upacara kedukaan penggunaan sastra lisan ini perlu melihat konteks dan latar belakang dari setiap kegiatan yang sedang hendak dilangsungkan.

- b. Sastra yang berkaitan dengan interaksi sosial jenis sastra ini ialah sastra Toraja yang digunakan sebagai pantun, yang dalam bahasa Toraja disebut *londe*.
- c. Sastra yang berkaitan dengan relasi antara manusia dengan alam ini.¹⁰

¹⁰ Abdul Asis, "Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Sastra Lisan Toraja," *The Usage Of Figurative Language in Toraja, Pangadereng* 4r, no. 2 (2008): 40.

2. Pengertian *Rampanan Kapa'*

Rampanan Kapa juga dikenal sebagai *Tananan Dapo*. Selain itu, *rampanan kapa'*, kata lain dari kawin, juga disebut kawin menurut Kamus Bahasa Toraja. Kata utama *Rampanan* adalah *ra'panni*, yang berarti melepaskan.¹¹ Karena dianggap sebagai landasan bagi perkembangan atau penataan adat dan budaya manusia, seperti halnya suku-suku lain di Indonesia, perkawinan yang disebut juga *rampanan kapa'* merupakan adat yang paling dijunjung tinggi.¹² Sebaliknya, bahasa Indonesia untuk "kapas" (*kapa'*) menunjukkan kesucian, keperawanan, atau cinta antara pria dan wanita. Kamus Bahasa Toraja menyatakan bahwa arti awal kata "*kapa'*" adalah perkawinan. Pernikahan yang mengajukan cerai juga bertanggung jawab untuk membayar denda babi dan kerbau sesuai dengan tingkat kasta dan *kapa* yang telah disepakati.¹³ Acara *rampanan kapa'* atau kesepakatan antara kedua belah pihak sebelum melangsungkan pernikahan, dan barangsiapa yang melanggar atau tidak mematuhi kesepakatan tersebut akan membayar *kapa'*, atau denda, sesuai dengan yang mereka sepakati sejak awal.

Ketentuan *kapa'* dibuat untuk memastikan kekayaan *kapa'*, *kapa'* adalah denda atau hukuman yang harus dibayar oleh pihak yang salah

¹¹ Tammu Veen Der Ven. H.Dr, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan), 37.

¹² Tangdilintin L.T, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981),211.

¹³Tammu Veen Der Ven. H.Dr, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan), 217.

jika terjadi perceraian. Hak laki-laki dan perempuan adalah sama. *Kapa'* diputuskan sesuai dengan aturan adat. '*kapa'* ditentukan oleh status sosial yang bersangkutan, yaitu *tana' kapa'* untuk golongan atas (*tana'bulaan*), *kapa'* adalah 24 ekor kerbau; untuk golongan kedua (*tana'bassi*); *kapa'* adalah 6 ekor kerbau untuk golongan ketiga (*tana'karurung*); *kapa'*nya adalah 2 ekor kerbau dan untuk budak kelas bawah (*tana' kua-kua*), *kapa'* cukup untuk seekor babi betina yang sudah pernah melahirkan.¹⁴ *Rampanan kapa'* sebagai sebuah langkah untuk menjalin ikatan pernikahan dan *kapa'* sendiri dapat juga diartikan sebagai denda, yang akan dibayar jika ada yang melanggar *kapa'* tersebut.

3. *Rampanan Kapa'* Dalam Budaya Toraja

Rumah tangga Toraja sa'dan suami juga diakui sebagai kepala rumah tangga, tetapi hal itu tidak mengurangi kedudukan wanita, karena istri tidak mempunyai kedudukan yang tergantung kepada suami, apa lagi jika suami bertempat tinggal di lingkungan kerabat istrinya.¹⁵ Setelah perkawinan, isteri tidak berkewajiban untuk tinggal bersama keluarga suaminya atau dalam kelompok sosialnya. Ada berbagai hal yang harus diselesaikan sebagai tahapan Aluk *rampanan kapa'* sebelum seseorang mencapai *rampanan kapa'*. Namun akan tetap bergantung pada jenis *rampanan kapa'* yang hendak dilakukan.

¹⁴Budi Riswandi, *Benang Merah Pesan Teori Sastra* (Tasik Malaya: Granmedia Pustaka Utama, 2021), 122.

¹⁵ Ihromi. O.T, *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan Dan Tempatnya Dalam Hukum Masa Kini* (Jakarta: Gadjah Mada, 1981), 107.

Theodorus Kobong, mengatakan ritus-ritus dan seremoni untuk *rampanan kapa'* ialah:¹⁶

- a. *Bo'bo' Bannang* pernikahan yang sederhana. Pengantin laki-laki akan datang di rumah perempuan bersama dengan temannya dengan jumlah yang genap. Mereka makan bersama di rumah perempuan, dan melalui makan bersama tersebut pernikahan mereka disahkan.
- b. *Rampo Karoen* pengantin laki-laki tiba pada sore hari. Terjadi dialog antara kedua mempelai dan kedua pemangku adat. Pada kegiatan tersebut para tamu dipotongkan babi dan sejumlah ayam dan setelah santap bersama pernikahan mereka disahkan.
- c. *Rampo Allo*. Sebelum jam dua belas, para pria dan rombongan tiba di rumah wanita. Lamaran yang dilakukan oleh keluarga laki-laki inilah yang diwariskan dalam adat *rampo allo*. Mengikuti lamaran, upacara pernikahan pun digelar, dan para tamu dijamu dua ekor babi, kerabat kedua mempelai melanjutkan perayaan ke pesta pernikahan, yang dikenal dalam tradisi Toraja sebagai *rampanan kapa'*, sebagai bentuk apresiasi.

¹⁶ Theodorus Kobong, *Injil dan tongkonan* : ingkarnasi, kontekstualisasi, transformasi. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 62.

4. Kedudukan *Singgi'* dalam *Rampanan Kapa'*

Toraja kaya akan berbagai budaya yang unik dan makna yang terkandung didalamnya, salah satunya ialah sastra Toraja, baik dari segi cerita maupun dan syair-syairnya.¹⁷ *Singgi'* adalah bahasa sastra Toraja dan diucapkan pada upacara adat *rampanan kapa'* oleh *gora-gora tongkon* untuk mendoakan *tananan dapo'* atau rumah tangga baru. *Singgi'* sangat berpengaruh dan memegang posisi yang sangat penting dalam ritual *rampanan kapa'* dimana *singgi'* memiliki arti dan makna yang penting dan juga memiliki nilai kebaikan. Karena mengandung nasehat, doa, dan ucapan syukur, *singgi'* dalam *rampanan kapa'* sangat baik dan bermakna.

5. Makna *singgi'* dalam *Rampanan Kapa'*

Doa-doa yang dipanjatkan kepada Sang Pencipta untuk pertahanan, kekayaan berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan, serta keselamatan semuanya tergabung dalam rangkaian makna *singgi'* masing-masing. Dalam budaya Toraja, perkawinan (*Rampanan Kapa'*) merupakan aspek integral dari upacara adat dan disebut sebagai aluk *manggola tangnga'* daripada menjadi bagian dari upacara tanda *rambu tuka'* atau tanda *rambu solo'*.¹⁸ *Singgi'* dituturkan saat menjemput mempelai yang biasa disebut

¹⁷ Abdul Asis, "Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Sastra Lisan Toraja."

¹⁸Jurnal Kinaa, "TANA DALAM RAMPANAN KAPA' Suatu Tinjauan Teologis Sosiologis Mengenai Makna Tana' Dalam Aluk Rampanan Kapa' Dan Implikasinya Bagi Kutuhan Kristen Di Jemaat Sulora'," no 2 (2018): 2

dengan *ma'dedek ba'ba*, dan saat kedua mempelai sudah kembali dari rumah ibadah dan hendak berjalan menuju pelaminan.

Tuturan *singgi'* menawarkan pesan-pesan budaya bagi tata kehidupan masyarakat Tana Toraja. *Singgi'* sendiri mengandung nilai-nilai edukasi namun disini peneliti belum bisa menjelaskan sebagai mana peneliti baru akan melakukan analisis nilai edukasi *singgi'*. Sastra lisan, *singgi'* daerah Tana Toraja memiliki kekhasan sendiri. Kekhasannya adalah pada ekspresi yang disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan tertentu sesuai bunyi syair tersebut. Hal ini berarti *singgi'* daerah Tana Toraja dijadikan sebagai salah satu media ekspresi masyarakat daerah Tana Toraja untuk mengomunikasikan pengalaman hidupnya ataupun kepentingan tertentu kepada sesamanya dalam lingkup masyarakat daerah Toraja.

C. *Rampanan Kapa'* Menurut Pengajaran Kristen

1. Dalam Perjanjian Lama

Memenuhi bumi adalah salah satu perintah yang diberikan Tuhan kepada umat manusia. Ini menunjukkan bahwa Tuhan merencanakan dan menciptakan pernikahan untuk manusia. Kejadian 2:18 menyatakan, "Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang layak baginya. Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja". Lawan jenis (pasangan pelengkap) yang menjadi pendamping setia Adam disebut sebagai penolong yang setara dalam konteks ini. Tuhan merancang nya agar mereka dapat sepenuhnya menerima satu sama

lain Dia melihat bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, oleh karena itu Dia menjadikan penolong yang sepadan dengan dia.

Menurut Kejadian 2:24, "seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging." Ada yang mengartikannya sebagai merujuk pada hubungan seksual, dan ada pula yang mengklaim bahwa istilah tersebut mengacu pada ikatan yang lebih dalam yang bersifat jasmani dan rohani.¹⁹ Mereka menjadi satu daging dalam arti sebagai mana yang telah dikendaki hal, yang harus karena Allah mempersatukan mereka dalam perkawinan, sebagai pasangan suami dan istri dalam persekutuan mereka terujud dalam anak mereka.²⁰ Allah menghendaki agar perkawinan itu dapat kebahagiaan kepada manusia oleh karena itu Allah membuat peraturan-peraturan yang menjadi pedoman atau peraturan dalam menjalani kehidupan bersama.

2. Dalam Perjanjian Baru

Pernikahan Kristen adalah komitmen untuk memegang perjanjian cinta yang disebut oleh suami dan isteri dihadapan Allah. karena komitmen tersebut menunjuk pada perjanjian cinta Allah kepada Gereja-Nya. Alkitab secara bulat menyatakan bahwa hanya kematian yang dapat memisahkan perjanjian kasih suami isteri itu. Sebab dalam

¹⁹ Abineno Ch. L.J, *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 28.

²⁰ Guthrine Donald, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Lepongan Bulan, 1997), 85.

janji pernikahan yang tradisional ada kalimat bahwa kematian suami atau isteri mengakhiri janji pernikahan di dunia ini.

Kitab Perjanjian Baru, menyajikan sudut pandang ajaran Tuhan Yesus dan Rasul Paulus setelah menjelaskan pernikahan atau yang kadang disebut sebagai keluarga Kristiani. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan dibawa dengan menggunakan Yesus Kristus sebagai teladan hidup Tuhan Yesus, Mesias yang dinubuatkan. Pesan penebusan manusia dalam Yesus Kristus.²¹ Dalam Matius 19:6 penegasan tentang kesatuan antara laki-laki dan perempuan yang dipersatukan dalam sebuah ikatan, tidak boleh diputuskan oleh manusia.

²¹H. Ridderboos dan H.Baarlink, *Pemberitaan Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptis*, BPK Gunung. (Jakarta, 1991), 53.